

BAB VI

SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada Bab 4 dan Bab 5, dapat diketahui bahwa cerita Situ Gede, Situ Cibeureum, dan Situ Sanghyang memiliki perbedaan dari segi konteks penuturan (khususnya dari segi konteks situasi) dan proses pewarisan. Konteks situasi penuturan cerita memengaruhi tingkat kesakralan dan keprofanan cerita yang berdampak pada proses pewarisan cerita tentang danau.

Struktur cerita Situ Gede terdiri atas analisis alur, tokoh, latar, dan tema. Selain analisis struktur teks, dianalisis pula konteks penuturan yang konteks situasi, budaya, sosial, dan ideologi. Alur cerita Situ Gede dijelaskan dalam bentuk skema aktan Greimas yang meliputi enam fungsi, yaitu (1) subjek, (2) objek, (3) pengirim, (4) penerima, (5) penolong, dan (6) penentang. Cerita Situ Gede terdiri atas tujuh aktansial yang tiap aktansial memiliki keterkaitan satu sama lain. Aktansial kesatu menggambarkan situasi Prabu Adilaya yang gemar menimba ilmu agama. Aktansial kedua menggambarkan Prabu Adilaya mendapat dukungan dari kedua istrinya untuk menimba ilmu agama. Aktansial ketiga menggambarkan konflik yang muncul karena adanya subjek baru yaitu kedua istri Prabu Adilaya yang menginginkan objek berupa perhatian dan kasih sayang. Kehadiran subjek baru (kedua istri Prabu Adilaya) didasari keinginan Prabu Adilaya menguasai ilmu agama. Aktansial keempat menggambarkan kedua istri Prabu Adilaya berusaha menguburkan jasad Prabu Adilaya di tempat yang tidak akan diketahui orang banyak. Aktansial keempat memuat asal-usul penamaan beberapa daerah di Tasikmalaya. Aktansial kelima menggambarkan penguburan jasad Prabu Adilaya di sebuah bukit. Aktansial keenam menggambarkan pencarian ibunda Prabu Adilaya atas keberadaan anaknya. Aktansial ketujuh menggambarkan ibunda Prabu Adilaya yang berhasil menemukan kuburan anaknya. Aktansial ketujuh menjadi aktansial akhir yang menggambarkan akhir cerita/leraian. Pengaluran cerita Situ Gede bersifat linear karena menceritakan perkembangan tokoh semasa hidup hingga akhir hayat. Tidak ada alur ingatan atau kilas balik dalam cerita Situ Gede.

Tokoh dalam cerita rakyat Situ Gede yaitu Prabu Adilaya, Kiai Jiwa Raga, Ibu Ratu, adik Prabu Adilaya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, Dewi Cahya Karempong, Silihwati, dan

Sagolong. Tokoh protagonis dalam cerita Situ Gede adalah Prabu Adilaya yang berwatak patuh, lemah lembut, tekun, pandai, dan rajin beribadah. Tokoh Kiai Jiwa Raga berkarakter bijaksana. Tokoh Ibu Ratu merupakan tokoh berwatak bijaksana dan penyayang. Tokoh adik Prabu Adilaya berwatak pemberani, tangguh, dan lalai. Tokoh Sagolong dan Silihwati berwatak penurut dan patuh. Tokoh Prabu Adilaya, Kiai Jiwa Raga, Ibu Ratu, Sagolong, dan Silihwati termasuk tokoh pipih karena tidak mengalami perubahan karakter. Tokoh Nyai Raden Dewi Kondang dan Hapa berwatak setia, jahat, dan licik. Begitupun dengan tokoh Dewi Cahya Karempong yang berwatak setia, jahat, dan licik. Tokoh adik Prabu Adilaya, Nyai Raden Dewi Kondang Hapa, Dewi Cahya Karempong termasuk tokoh bulat karena mengalami perubahan karakter di tengah cerita. Tokoh Nyai Raden Dewi Kondang Hapa dan Dewi Cahya Karempong termasuk tokoh antagonis karena menentang tokoh utama.

Peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat Situ Gede berlatar waktu pada pagi, siang, dan malam. Sementara latar tempat meliputi di bawah pohon, Sumedang, Mataram, Sukapura, Tatar Pasundan, Cibeureum, Sambong, Mangkubumi, Nagog, Maniis, Singaparna, Mangunreja, danau, rawa, kuburan. Latar suasana yang terdapat dalam cerita rakyat Situ Gede yaitu gembira, mencekam, dan sedih yang dideskripsikan dalam peristiwa beberapa peristiwa, seperti pernikahan, pembunuhan, dan perpisahan.

Konteks penuturan cerita Situ Gede meliputi konteks situasi, konteks sosial, konteks budaya, dan konteks ideologi. Konteks situasi berkaitan dengan penutur, waktu, tempat, dan syarat-syarat khusus. Konteks sosial berkaitan dengan jenis kelamin, stratifikasi sosial, perbedaan kelompok etnik, perbedaan tempat, perbedaan tingkatan pendidikan, dan perbedaan usia. Konteks budaya berkaitan dengan tujuan budaya yang terlihat dari makna, pesan, dan fungsi. Konteks ideologi berkaitan dengan kepercayaan masyarakat atas suatu hal yang bersinggungan dengan cerita.

Konteks situasi penuturan cerita Situ Gede bersifat terbuka sehingga cerita Situ Gede bersifat profan. Hal ini didasarkan pada konteks situasi penuturan cerita Situ Gede yang tidak terbatas pada penutur tertentu, waktu tertentu, tempat tertentu, dan syarat-syarat dalam penuturan. Cerita Situ Gede dapat dituturkan oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja. Cerita Situ Gede pun tidak memerlukan syarat-syarat khusus, seperti ritual atau doa khusus. Dalam penuturan cerita Situ Gede pun tidak ada penyediaan sesaji. Dari segi konteks sosial, cerita Situ Gede dapat dituturkan oleh laki-laki dan perempuan. Tidak ada ketentuan khusus yang berkaitan dengan jenis kelamin tertentu bagi penutur cerita Situ Gede. Meskipun demikian, mayoritas penutur cerita Situ Gede berjenis kelamin laki-laki. Peran tokoh

masyarakat, seperti juru kunci dan sesepuh menduduki peran penting dalam struktur sosial masyarakat di sekitar Situ Gede. Konteks budaya cerita Situ Gede berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya yang terkait dengan air. Mayoritas masyarakat di sekitar Situ Gede berprofesi sebagai petani dan mengandalkan kehidupan agraris dengan memanfaatkan air Situ Gede sebagai sumber pengairan lahan pertanian. Bahasa yang digunakan masyarakat adalah bahasa Sunda sebagai bahasa ibu. Tingkat pendidikan masyarakat di kawasan Situ Gede beragam. Sebagian besar masyarakat telah lulus sekolah dasar sembilan tahun dan sebagian lainnya bersekolah pada jenjang lebih tinggi.

Sementara konteks ideologi cerita Situ Gede berkaitan dengan kepercayaan masyarakat sekitar atas adanya ikan penunggu danau yang bernama Si Layung dan Si Kohkol, larangan bagi orang Sumedang untuk berkunjung ke Situ Gede, dan adanya kepercayaan untuk mendapatkan karomah dengan cara berziarah ke makam Eyang Prabu Adilaya. Selain kepercayaan atas mitos Si Layung dan Si Kohkol, kaum muda di sekitar Situ Gede percaya mitos yang mengakibatkan putusnya hubungan percintaan jika muda-mudi memadu kasih (berpacaran) di area Situ Gede.

Proses penciptaan cerita Situ Gede bersifat turun-temurun dan tidak adanya penambahan atau pengurangan versi cerita. Proses penciptaan cerita Situ Gede berkaitan dengan proses pewarisan cerita Situ Gede yang terkategori pewarisan vertikal karena diturunkan dari garis keturunan juru kunci. Selain itu, proses pewarisan cerita Situ Gede tidak rentan mengalami kepunahan karena adanya pewarisan juru kunci yang mengetahui seluk-beluk cerita Situ Gede. Selain itu, cerita Situ Gede yang profan dapat diceritakan secara leluasa tanpa syarat-syarat tertentu yang memungkinkan cerita Situ Gede tersebar dengan mudah. Masyarakat memosisikan cerita Situ Gede sebagai cerita pelipur lara dan sebagai bagian dari sistem pendidikan keteladanan dari sosok Prabu Adilaya. Cerita Situ Gede pun memiliki dampak wisata religi dengan adanya makam keramat dan keyakinan peziarah atas karomah yang dimiliki Prabu Adilaya semasa hidup.

Analisis struktur cerita Situ Cibeureum terdiri atas alur, tokoh, penokohan, latar, dan tema. Alur cerita Situ Cibeureum terdiri atas lima aktansial. Aktansial kesatu menggambarkan subjek (Eyang Tubagus Djamri) yang berusaha mewujudkan adanya objek (adanya danau dan taman). Keinginan itu bermula dari mimpi yang menjadi pengirim subjek untuk mendapatkan objek. Aktansial kedua menggambarkan subjek dan objek yang masih sama. Namun dalam aktansial kedua adanya pembantu yaitu ketekunan Eyang Tubagus Djamri untuk mendapatkan objek. Aktansial ketiga menggambarkan penentang dan pembantu dalam usaha subjek

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendapatkan objek. Dalam aktansial keempat, digambarkan bahwa penentang tidak menyurutkan niat subjek untuk mendapatkan objek. Aktansial keempat menggambarkan usaha subjek dengan pengirim yang menjadi motivasi untuk mendapatkan objek. Penentang dalam aktansial keempat sama dengan penentang pada aktansial ketiga. Aktansial kelima menggambarkan usaha subjek untuk mendapatkan objek. Pada aktansial kelima, pengirim sudah berubah karena motivasi untuk mendapatkan objek didasari oleh pengirim yang menjadi motivasi/alasan subjek mendapatkan objek. Pengaluran dalam cerita Situ Cibeureum menggunakan pengaluran campuran. Alur campuran terlihat dari ingatan tokoh utama akan mimpinya dan mengingat-ingat mimpi untuk mewujudkan apa yang dimimpikannya. Kemudian alur campuran terlihat dari ingatan tokoh utama atas sulitnya mendapatkan sumber air di wilayahnya selama ini.

Tokoh dalam cerita rakyat Situ Cibeureum yaitu Tubagus Djamri, Syekh Majagung, Syekh Jamawati, Syekh Suryaningrat, Ratna Ningrum, dan Ratna Wulan. Kesemua tokoh dalam cerita Situ Cibeureum tergolong tokoh protagonis dan pipih karena mendukung tokoh utama dan tidak mengalami perubahan watak dari awal hingga akhir cerita. Latar cerita Situ Cibeureum meliputi latar waktu (pagi, siang, malam). Latar tempat peristiwa cerita Situ Cibeureum dipercaya oleh masyarakat terjadi di tempat pemandian yang kemudian diberi nama Tamansari. Latar suasana pada cerita Situ Cibeureum terdiri atas suasana haru dan bahagia yang dideskripsikan saat tokoh utama berhasil menemukan sumber air dan terwujudnya danau yang di tengahnya terdapat nusa.

Dari segi konteks penuturan, cerita Situ Cibeureum dituturkan dengan diawali doa dan dituturkan ketika berada di tengah nusa bernama Nusa Pengepulan yang terletak di tengah danau. Saat cerita dituturkan, pendengar harus menjaga sikap dan tidak berkata kasar. Jika aturan dilanggar, pendengar akan dirasuki makhluk gaib. Meski terdapat ritual dalam pemuturannya, cerita Situ Cibeureum dapat dituturkan oleh siapa saja tetapi dengan melakukan ziarah terlebih dahulu ke makam Eyang Tubagus Djamri atau melakukan doa terlebih dahulu.

Dari segi konteks budaya, cerita dan keberadaan Situ Cibeureum berdampak pada masyarakat sekitar yang mayoritas berprofesi sebagai petani. Sebagian lainnya berwirausaha dan menjadi pekerja pemerintah dan swasta. Sawah di area sekitar danau mendapatkan sumber air dari Situ Cibeureum. Masyarakat yang tinggal di sekitar Situ Cibeureum menggunakan bahasa Sunda.

Proses penciptaan dan pewarisan Situ Cibeureum termasuk vertikal karena dituturkan dari generasi ke generasi (juru kunci kepada pewarisnya). Meski sistem pewarisan bersifat gaib (menunggu wangsit) dan tidak dapat disiapkan pewaris selanjutnya, proses pewarisan cerita Situ Cibeureum terkategori bersifat vertikal. Fungsi cerita Situ Cibeureum adalah sebagai alat pendidikan bagi anak-anak karena memuat sifat keteladanan Tubagus Djamri. Cerita Situ Cibeureum memberikan pengetahuan kepada anak-anak terkait keberadaan danau dan manfaatnya bagi masyarakat sekitar. Cerita Situ Cibeureum pun memberikan pengetahuan dalam bidang sastra yang berdampak pada perkembangan kognitif dan afektif. Selain itu, adanya mitos Si Layung dan Si Kohkol yang tak terpisahkan dari cerita Situ Cibeureum menjadi kekayaan budaya masyarakat sekaligus menjadi alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma dipatuhi masyarakat pendukungnya.

Analisis alur cerita Situ Sanghyang terdiri atas enam aktansial. Aktansial kesatu menggambarkan subjek yang menginginkan objek yakni Raden Cidrarasa yang menginginkan kekayaan. Keinginan subjek mendapatkan objek didasari pengirim yang berupa keserakahan atas hal-hal duniawi, seperti kemashuran, kekuasaan, dan nafsu. Aktansial kedua menggambarkan subjek yang memiliki objek yang berbeda dengan objek pada aktan kesatu. Pengirim pada aktansial kedua terdiri atas kekuasaan, keamanan, dan kemashuran subjek. Aktansial ketiga menggambarkan subjek dan objek yang berbeda dari aktansial kesatu dan kedua. Pada aktansial ketiga terdapat kemunculan tokoh baru dan objek baru. Tokoh dan objek baru pada aktan ketiga berkaitan dengan subjek dan objek pada aktan sebelumnya. Aktansial keempat menggambarkan subjek yang mengajak penerima untuk mendapatkan objek. Pada aktansial keempat, subjek mendapatkan penentang yang merupakan subjek pada aktansial kesatu dan kedua. Aktansial kelima menggambarkan subjek yang berbeda dengan aktansial ketiga dan keempat. Namun objek pada aktansial kelima sama dengan objek pada aktansial ketiga dan keempat. Aktansial keenam menggambarkan subjek dan objek yang sama dengan aktansial kelima. Pada aktansial keenam pembantu subjek berbeda dengan pembantu pada aktansial kelima. Cerita Situ Sanghyang memiliki pengaluran maju karena menceritakan peristiwa dari awal hingga akhir (kematian) tanpa adanya peristiwa ingatan atau kilas balik.

Analisis tokoh cerita Situ Sanghyang meliputi kehadiran tokoh bernama Raden Rangrangbuana, Raden Cidrarasa, para penguasa Kerajaan Saung Gatong, dan prajurit-prajurit Kerajaan Saung Gatong. Raden Rangrangbuana merupakan tokoh protagonis. Sementara tokoh Raden Cidrarasa, para penguasa Kerajaan Saung Gatong, dan prajurit kerajaan merupakan tokoh antagonis karena menentang tokoh utama. Tokoh Raden Rangrangbuana merupakan

tokoh bulat karena mengalami perubahan watak. Sementara tokoh Raden Cidrarasa, para penguasa Kerajaan Saung Gatong, dan prajurit kerajaan tergolong tokoh pipih karena tidak mengalami perubahan watak.

Latar waktu dalam cerita Situ Sanghyang adalah pagi, siang, dan malam yang terdeskripsikan dalam berbagai peristiwa. Latar tempat dalam cerita Situ Sanghyang yaitu Kerajaan Saung Gatong dan kampung. Latar suasana dalam cerita Situ Sanghyang yaitu sukacita dan menegangkan yang dideskripsikan dalam peristiwa pesta menjelang pernikahan dan perkelahiran.

Konteks penuturan Situ Sanghyang diperoleh dari juru kunci Situ Sanghyang. Penuturan cerita diwariskan berdasarkan sistem vertikal (diwariskan secara turun-temurun). Penuturan cerita Situ Sanghyang diawali dengan ritual dan dituturkan oleh juru kunci. Selain juru kunci, pemelihara danau boleh menuturkan cerita Situ Sanghyang tetapi diawali dengan doa. Proses pewarisan Situ Sanghyang bersifat tertutup karena pewaris cerita tidak disiapkan, hanya menunggu wangsit yang akan didapatkan oleh salah seorang penduduk asli melalui kejadian-kejadian gaib.

Fungsi cerita Situ Sanghyang sebagai alat pendidikan karena mengandung pengetahuan tentang danau yang keberadaannya dapat bermanfaat bagi manusia. Cerita Situ berfungsi juga sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma yang ditetapkan atau berlaku dapat dipatuhi masyarakat pendukungnya terkait dengan mitos Anak Buncir. Larangan dan kesakralan cerita Situ Sanghyang termanifestasikan dalam lingkungan Situ Sanghyang yang sangat bersih dan tidak ditemukannya sampah di area Situ Sanghyang.

Secara umum, ketiga cerita tentang danau memiliki nilai yang merefleksikan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Keselarasan manusia dengan dirinya terlihat pada nilai pemeliharaan diri secara rohani dan jasmani, berlaku disiplin, dan bertanggung jawab. Hal ini berkaitan dengan cara masyarakat menumbuhkan sikap positif dalam dirinya untuk bertanggung jawab dan disiplin atas pemeliharaan lingkungan alam karena danau memberikan sumber air bagi pemenuhan hidup masyarakat. Hubungan manusia dengan sesama terlihat pada nilai tolong-menolong, toleransi, berlaku adil, bersikap bijaksana, dan bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan. Nilai dalam hubungan manusia dengan sesama melatih masyarakat agar dapat hidup berdampingan dengan sesamanya. Tempat tinggal masyarakat dihuni oleh kelompok, begitupun sumber alam yang ada di sekitarnya diperuntukkan bagi seluruh warga masyarakat, itu sebabnya masyarakat bersikap bijaksana dalam memanfaatkan sumber alam.

Ridzky Firmansyah Fahmi, 2022

KONSEP KESEIMBANGAN ALAM DALAM CERITA RAKYAT TENTANG DANAU DI TASIKMALAYA SEBAGAI RUANG PENYADARAN KONSERVASI SUMBER DAYA AIR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan analisis kebutuhan tentang cerita danau dan upaya pemeliharaan sumber air serta analisis cerita rakyat, dirancang sebuah model revitalisasi untuk menguatkan fungsi cerita rakyat sebagai ruang penyadaran konservasi sumber daya air. Ruang penyadaran konservasi sumber daya air yang didasarkan kajian atas cerita tentang danau berupa revitalisasi cerita rakyat dalam bentuk sanggar cerita, cerita pendek, dongeng digital, dan drama. Sanggar cerita merupakan suatu upaya untuk menghidupkan kembali tradisi bercerita bagi generasi muda. Melalui sanggar cerita, cerita yang hanya dituturkan pada saat-saat tertentu menjadi dapat dituturkan pada waktu yang tidak terbatas. Selain itu, sanggar cerita dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berinteraksi lebih intens untuk mengeratkan kekerabatan yang didasari kebutuhan atas ketersediaan sumber air bagi kelangsungan hidup sehari-hari.

Sanggar cerita dibuat untuk meregenerasikan tradisi bercerita kepada kaum muda. Kaum muda diharapkan terus mewariskan kegiatan bercerita kepada generasi selanjutnya melalui format sanggar cerita yang telah dirancang. Sanggar cerita dirancang dalam empat pertemuan yang terdiri atas demonstrasi dan simulasi (praktik bercerita). Pada pertemuan pertama, kegiatan sanggar cerita dimulai dengan menyajikan cerita tentang danau bentuk mendongeng. Kemudian, pendongeng mengajak audiens untuk memberikan tafsir atas cerita yang telah disimak. Selanjutnya, pendongeng mengarahkan tafsir pada upaya-upaya yang berkaitan dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air dengan bijaksana. Pada pertemuan kedua, kegiatan yang dilakukan dalam sanggar cerita adalah pembentukan kelompok regenerasi secara heterogen (dari segi usia dan jenjang pendidikan). Pembagian kelompok regenerasi secara heterogen dimaksudkan agar terjadi penyesuaian proses mendongeng yang mempertimbangkan aspek usia audiens. Tahap ini mempertimbangkan pula keterlibatan peran teman sebaya agar anggota kelompok regenerasi merasa dapat lebih nyaman dan akrab dalam berdiskusi untuk mempersiapkan dongengan. Setelah itu, kelompok regenerasi berdiskusi dalam kelompok untuk menentukan cerita yang akan didongengkan. Setelah berdiskusi, kelompok regenerasi membuat alat peraga dan melakukan simulasi mendongeng di dalam kelompok masing-masing.

Pada pertemu ketiga, kegiatan yang dilakukan dalam sanggar cerita adalah proses mendongeng di hadapan kelompok lain secara bergiliran. Siklus sanggar cerita terus dilakukan untuk membentuk kelompok regenerasi selanjutnya. Melalui sanggar cerita, masyarakat terus mengingat cerita yang berkembang di daerahnya, yakni cerita tentang danau dan terus diingatkan tentang pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya air yang berasal dari air danau. Berbagai larangan yang disajikan dalam bentuk dongeng menjadi pengingat bagi masyarakat

untuk terus memelihara sumber daya air agar ketersediaannya terjaga sampai masa yang akan datang. Pada pertemuan keempat, kelompok regenerasi berdiskusi untuk merancang kelanjutan dari format mendongeng yang dilakukan. Kelompok regenerasi merancang rencana tindak lanjut untuk meregenerasikan sanggar cerita. Rencana tindak lanjut dapat berupa perancangan kelompok regenerasi baru atau dokumentasi dalam bentuk foto dan video yang dapat menjadi wahana baru dalam regenerasi sanggar cerita kepada audiens yang lain.

Sanggar cerita menjadi media dalam revitalisasi cerita rakyat karena kehidupan manusia dekat dengan cerita. Itu sebabnya revitalisasi dalam bentuk sanggar cerita dapat menstimulus ingatan masyarakat atas kelangsungan sumber daya air melalui cerita yang disimak dalam bentuk dongengan.

Cerita pendek dibuat sebagai bentuk revitalisasi cerita rakyat yang disajikan dalam bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar jangkauan penyebaran cerita rakyat menjadi lebih luas dan dapat dibaca oleh masyarakat yang tidak memahami bahasa daerah. Cerita pendek yang dibuat tetap mengikuti keutuhan peristiwa dan kehadiran tokoh yang tersaji dalam cerita rakyat. Secara umum, cerita pendek yang dibuat merupakan bentuk adaptasi dari cerita rakyat yang ada. Beberapa bagian diadaptasi, seperti latar waktu dan dialog untuk melengkapi keutuhan alur.

Dongeng digital merupakan bentuk revitalisasi yang terkategori sebagai re-presentasi. Cerita rakyat yang ada dihadirkan kembali dalam bentuknya yang berbeda, dari dituturkan yang hanya mengandalkan auditori menjadi audio visual. Hal ini dimaksudkan agar cerita yang ada dapat tersebar dengan luas dan menjadi lebih menarik untuk disimak. Dongeng digital dibuat dalam bentuk dongeng berbasis audio, dongeng animasi, dan cerita gambar.

Drama yang menjadi salah satu bentuk revitalisasi merupakan re-presentasi cerita rakyat. Revitalisasi dalam bentuk drama dibuat dalam dua dimensi, yaitu sebagai sastra dan sebagai seni. Revitalisasi dalam bentuk drama dibuat dalam bentuk naskah drama dan pembacaan naskah secara dramatik. Hal ini dibuat agar cerita terasa lebih hidup dengan adanya pembacaan secara langsung dalam bentuk dramatik.

B. SARAN

Terkait upaya untuk melestarikan tradisi bercerita, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Masyarakat sebagai pemilik dan pewaris cerita rakyat agar lebih mencintai dan membiasakan tradisi mendongeng khususnya tentang cerita yang ada di daerahnya.
2. Pewarisan cerita rakyat dapat difasilitasi oleh pihak berwenang, seperti dinas pariwisata agar pewaris cerita rakyat tidak mengalami stagnasi.
3. Pemerintah setempat dapat membuat ruang budaya sebagai bentuk pelestarian dan pewarisan tradisi yang berkembang di masyarakat, khususnya cerita rakyat.
4. Para peneliti selanjutnya dapat lebih menggiatkan diri untuk mengeksplorasi hal-hal yang belum terungkap dan dirancang, khususnya yang berhubungan dengan revitalisasi tradisi cerita rakyat dalam bentuk yang menarik dan transformasinya dengan mengoptimalkan perkembangan teknologi informasi.

C. REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, berikut rekomendasi yang dapat diberikan bagi peneliti, dosen, ataupun masyarakat luas yang akan merevitalisasi cerita rakyat.

1. Revitalisasi cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan ajar cerita rakyat di sekolah, perguruan tinggi, atau komunitas budaya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan dan muncul upaya pemanfaatan sumber daya air dengan bijak.
2. Revitalisasi cerita rakyat dapat dimanfaatkan sebagai media kampanye pemeliharaan sumber daya air di masyarakat baik untuk meningkatkan kesadaran konservasi sumber daya air di masa datang dan menumbuhkan sikap peduli terhadap keberlangsungan sumber daya air.
3. Revitalisasi cerita rakyat dapat menjadi ruang penyadaran konservasi sumber daya air yang berbasis kelompok masyarakat dan menggiatkan kerja budaya bagi komunitas pencinta lingkungan dan komunitas mendongeng di masyarakat.